



**“PENUH ROH KUDUS” KUASA RESISTENSI:  
TAFSIR KPR 4: 1-22 DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIAL  
SUBALTERN GAYATRI CAKRAVOTI SPIVAK**

**Deky Nofa Alyanto**

Sekolah Tinggi Teologi Berea

**dekytheo@gmail.com**

**Abstract**

The horizon of interpretation of Kpr 4: 1-22 is predominantly based on a theological perspective (Christological, soteriological and missiological) with a critical historical approach to analyzing the text of the holy book. In a society at any time and anywhere, socio-political aspects are an integral and significant part that shapes the dynamics and social structure of society. So that within the framework of religion and society, the religious mystical experience of being "full of the Holy Spirit" as recorded in Kpr 4: 1-22 is undoubtedly related to the socio-political aspects of the era. This research aims to show that postcolonial interpretation of Acts 4:1-22 provides a concrete example of how the power of socio-political resistance can be expressed through the full spiritual experience of the Holy Spirit from Subaltern groups against the hegemony and domination of religious elite groups. This research uses a postcolonial hermeneutic approach which investigates issues of authority and power in the context of colonialism at the center of the study (interpretation) of the Bible. The research results show, First: The Jerusalem Council was a form of hegemony and domination of the religious elite group through imprisonment, silencing and threats of violence against Peter and John who were identical to the subaltern class group. Second: The Holy Spirit who filled the subaltern class group (Peter and John) in the phenomenon of mystical religious experience gave them the power to provide resistance so that the hegemony and domination of the religious elite group collapsed.

*Key words: Full of the Holy Spirit, Kpr 4:1-22, Resistance, postcolonial, Subaltern, hegemony, domination.*

**Abstrak**

Horison tafsir terhadap Kpr 4: 1-22 lebih dominan bertitik tolak pada perspektif teologis (Kristologis, Soteriologis dan misiologis) dengan pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci. Dalam suatu masyarakat kapanpun dan dimanapun, aspek sosio-politis merupakan bagian integral dan signifikan yang membentuk dinamika serta struktur sosial masyarakat. Sehingga pada bingkai agama dan masyarakat pengalaman mistik keagamaan “penuh Roh Kudus” sebagaimana tercatat dalam Kpr 4: 1-22 niscaya berkelidan dengan aspek sosio-politis pada zamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tafsir poskolonial terhadap Kisah Para Rasul 4:1-22 memberikan contoh konkret tentang bagaimana kuasa resistensi sosio-politis dapat dinyatakan melalui pengalaman spiritual penuh Roh Kudus dari kelompok Subaltern terhadap hegemoni dan dominasi kelompok elit keagamaan. Penelitian



ini menggunakan pendekatan hermeneutik poskolonial yang menyelidiki masalah penguasa dan kekuasaan dengan konteks kolonialisme dalam pusat studi (penafsiran) Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan, Pertama: Sidang Yerusalem merupakan bentuk hegemoni dan dominasi kelompok elit keagamaan melalui pemenjaraan, pembungkaman dan ancaman kekerasan terhadap Petrus dan Yohanes yang identik dengan kelompok kelas subaltern. Kedua: Roh Kudus yang memenuhi kelompok kelas subaltern (Petrus dan Yohanes) dalam fenomena pengalaman mistik keagamaan memberikan kuasa untuk mengadakan resistensi sehingga hegemoni dan dominasi dari kelompok elit keagamaan runtuh.

*Kata kunci: Penuh Roh Kudus, Kpr 4:1-22, Resistensi, poskolonial, Subaltern, hegemoni, dominasi.*



## PENDAHULUAN

Pentakostalisme merupakan aliran Kristen yang memberikan penekanan pada aspek pengalaman-pengalaman mistik keagamaan. Terminologi yang mengakomodasi pengalaman tersebut misalnya: Pengalaman baptisan Roh Kudus, kepenuhan Roh Kudus, bahasa Roh, penglihatan-penglihatan, ucapan profetik, mujizat, dan kesembuhan illahi yang tentu saja tanpa menisbikan pengalaman pertobatan dalam karya keselamatan.<sup>1</sup> Hulu dari pengalaman mistik keagamaan ini adalah eksistensi dan kuasa dari Roh Kudus yang termanifestasi kepada para pengikutnya sebagaimana tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul khususnya dalam pasal 1 ayat 8a “kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu.” Dampak dari orang mengalami kuasa Roh Kudus adalah transformasi keagamaan mencakup aspek Kristologis (tentang Kristus), Soteriologis (tentang keselamatan), dan Misiologis (tentang misi gereja) yang semakin solid seperti tercatat misalnya dalam sidang Yerusalem Kpr 4: 1-22. Dalam teks ini dikisahkan bahwa Petrus yang merupakan bagian dari rakyat jelata dan “penuh Roh Kudus” mendadak berani berbicara dihadapan sidang Sanhendrin tentang hal-hal agamawi yang bersifat teologis (ayat 8). Perilaku ini merupakan anomali karena menurut pengakuan sidang Sanhendrin, Petrus dan Yohanes adalah “orang biasa yang tidak terpelajar.”

Horison tafsir terhadap Kpr 4: 1-22, atau lebih luas terhadap Kitab Kisah Para Rasul dominan bertitik tolak pada perspektif teologis (Kristologis, Soteriologis dan misiologis) meskipun menggunakan pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci. Fakta demikian terlihat pada penelitian-penelitian terdahulu tentang penafsiran Kpr 4: 1-22 sebagaimana termuat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
**Penelitian terdahulu Tentang KPR 4: 1-22**

Judul Penelitian	Metodologi
Analisis sosio retorik atas kitab Kisah Para Rasul 4:1-31. <sup>2</sup>	Pendekatan sosio retorik untuk menganalisis teks kitab suci
<i>‘Uneducated’, ‘ignorant’, or even ‘illiterate’? Aspects and Background for an Understanding of ἀγράμματοι (and ἰδιῶται) in Acts 4:13.</i> <sup>3</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.
<i>Christian Origins and Narrative Openings: The of a Beginning in Acts 1-5.</i> <sup>4</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.

<sup>1</sup> Deky Nofa Aliyanto, Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* Vol.3. No. 1 (Desember 2021) ISSN: 2716-4322 (cetak) 2716-2834 (online). <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.

<sup>2</sup> Jakob Santoja Analisis sosio retorik atas kitab Kisah Para Rasul 4:1-31, *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, Vol. 30. No. 1, April 2006. ISSN: 085330-4500.

<sup>3</sup> T.J. Kraus, ‘Uneducated’, ‘ignorant’, or even ‘illiterate’? Aspects and Background for an Understanding of ἀγράμματοι (and ἰδιῶται) in Acts 4:13. Brill. [https://doi.org/10.1163/ej.9789004161829.i\\_272-43](https://doi.org/10.1163/ej.9789004161829.i_272-43).

<sup>4</sup> Mikeal C. Parsons, *Christian Origins and Narrative Openings: The of a Beginning in Acts 1-5*. *Journals.Sagepub.com* 1990.



Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. <sup>5</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.
Peranan Roh Kudus dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus. <sup>6</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.
Sikap Pemimpin Gereja Menghadapi Hambatan Pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali: Studi Deskriptif Kisah Para Rasul 1-8. <sup>7</sup>	Pendekatan kualitatif lapangan melibatkan partisipan.
Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja dari Kisah Para Rasul. <sup>8</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.
Berita dari Kisah Para Rasul dalam Sejarah Penebusan. <sup>9</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.
Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul. <sup>10</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.
Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul. <sup>11</sup>	Pendekatan historis kritis untuk menganalisis teks kitab suci.

Meskipun tafsir terhadap Kpr 4: 1-22 lebih banyak di dominasi dalam perspektif teologis, terdapat aspek lain yang bisa di sorot dalam hubungan dengan fenomena pengalaman mistik keagamaan yang terjadi pada waktu itu khususnya Kpr 4: 1-22 yaitu aspek sosio-politis. Dalam suatu masyarakat kapanpun dan dimanapun, aspek sosio-politis merupakan bagian integral dan signifikan yang membentuk dinamika serta struktur sosial masyarakat. Sehingga pada bingkai agama dan masyarakat pengalaman mistik keagamaan sebagaimana tercatat dalam Kpr 4: 1-22 niscaya berkelid dengan aspek sosio-politis pada zamanya. Sudut pandang demikian didasarkan pada realitas bahwa masyarakat kelas bawah atau rakyat jelata di Israel pada waktu itu mengalami kolonialisme, hegemoni dan dominasi berganda dari kekaisaran Romawi dan masyarakat kelompok kelas ningrat yang identik dengan kaum agamawi.

Perkembangan tafsir kitab suci dunia ketiga yang memberikan perhatian pada aspek sosio-politis serta mengartikulasikan aspek kekuasaan, kolonialisme, hegemoni, dominasi dan resistensi disebut dengan hermeneutik poskolonial. Menilik penelitian terdahulu yang berfokus pada tafsir

---

<sup>5</sup> Randy Frank Rouw, Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* Vol 1, No.1, (Juni 2019): 99-109. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>:

<sup>6</sup> Vincentius Liman dan Susana Endang Srisusiani, Peranan Roh Kudus dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus Geneva - Jurnal Teologi dan Misi ISSN 2088-8368 Vol. 2, No. 1, Juni 2020 : 45-55

<sup>7</sup> Wahyu Kurniawan dan Oral Oko, Sikap Pemimpin Gereja Menghadapi Hambatan Pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali: Studi Deskriptif Kisah Para Rasul 1-8. Kharismata: *Jurnal Teologi Pantekosta. Volume 4, No1, Juli 2021*. E.ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653, 147-166.

<sup>8</sup> Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja dari Kisah Para Rasul* (Bandung: Kalam Hidup, 2016).

<sup>9</sup> Dennis E. Johnson, *Berita Dari Kisah Para Rasul dalam Sejarah Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019).

<sup>10</sup> H.v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>11</sup> Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2001).



Kpr 4: 1-22, dan tidak ditemukan penafsiran mempergunakan pendekatan hermeneutik poskolonial. Serta memperhatikan aspek sosio-politis merupakan bagian integral dan signifikan yang membentuk dinamika serta struktur sosial masyarakat dalam Kekristenan abad 1, maka penelitian ini mengambil tema **“Penuh Roh Kudus” Kuasa Resistensi: Tafsir Kpr 4: 1-22 Dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravoti Spivak**. Teori kelas subaltern dari Gayatri Cakravorty Spivak akan dijamin perspektif mengingat Petrus dan Yohanes sebagai rakyat jelata identik dengan kelas subaltern karena mengalami hegemoni dari kelompok masyarakat kelas atas

Tafsir Kpr 4: 1-22 dari perspektif poskolonial *subaltern* penting dikerjakan karena fanatisme terhadap tafsir tertentu serta menolak keabsahan tafsir lain akan menutup kemungkinan terbukanya teks terhadap berbagai penafsiran. Dengan tertutupnya keragaman tafsir, maka sebuah teks akan mengalami semacam “pembusukan”. Suatu teks yang telah dibungkam melalui peresmian satu tafsir saja, akan menyebabkan teks itu tak bermakna lagi dalam menghadapi derasnya perubahan sosial pada zaman modern sekarang ini.<sup>12</sup> Pendekatan poskolonial subaltern, seperti yang dikemukakan oleh Gayatri Chakravorty Spivak, memberikan pandangan yang menarik terhadap teks Kitab Kisah Para Rasul 4:1-22, terutama dalam konteks kuasa resistensi yang dinyatakan melalui pengalaman “penuh Roh Kudus” yang diungkapkan oleh Petrus dan Yohanes. Perspektif poskolonial subaltern juga menyoroti pentingnya pengalaman dan perspektif yang terpinggirkan dalam pembentukan narasi sejarah dan teologi.

Dalam konteks ini, pengalaman “penuh Roh Kudus” dari orang-orang sederhana menjadi penting dalam memahami dan menyampaikan pesan Injil, serta dalam melawan penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh komunitas Kristen awal. Ketika dilihat melalui lensa poskolonial subaltern, Kisah Para Rasul 4:1-22 menawarkan contoh konkret tentang bagaimana kuasa resistensi dapat dinyatakan melalui pengalaman spiritual dan kesaksian orang-orang yang terpinggirkan. Ini menggambarkan pentingnya mendengarkan suara-suara yang terpinggirkan dalam memahami sejarah dan teologi Kristen, serta menegaskan nilai dan kekuatan dari perspektif-perspektif subaltern dalam melawan ketidakadilan dan penindasan dalam konteks poskolonial

---

<sup>12</sup> Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Jakarta: CV. Triarga Utama Jakarta, 2014) XV.



## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik poskolonial. Fokus utama pendekatan hermeneutik poskolonial adalah menyelidiki masalah penguasa dan kekuasaan dengan konteks kolonialisme dalam pusat studi (penafsiran) Alkitab.<sup>13</sup> Untuk sampai pada tujuannya, agenda utama hermeneutik poskolonial adalah memperhatikan peran penting penguasa dalam konteks Alkitab. Ketika hermeneutik arus utama berfokus pada aspek teologis, spiritual, dan historis, hermeneutik postkolonial menambah perhatian pada dimensi kekuasaan, politik kolonial, hegemoni, dan resistensi. Teks kitab suci kemudian dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana kekuasaan diceritakan sebagai baik atau bengis? Apakah teks mendukung tujuan kekuasaan atau justru melakukan resistensi? Di mana letak keberpihakan penulis kitab, pada penguasa atau pada yang pihak yang ditaklukkan? Bagaimana penulis menempatkan diri, sebagai korban atau penerima manfaat? Apakah teks memberikan ruang bagi resistensi? Sederhananya, tujuan hermeneutik postkolonial adalah menempatkan teks-teks alkitabiah dalam hubungan penuh dengan konteks kekuasaan.<sup>14</sup>

Gerak hermeneutik poskolonial bertitik tolak dari peran pemahaman atau penafsir teks dengan perspektif, pendirian, komitmen dan pemihakan sambil tetap mencoba melihat teks dari dimensi konteksnya sendiri yang mencakup konteks kesejarahan. Jadi proses pemahaman terhadap teks biblis tidak pernah bersifat netral, bebas nilai, dan “obyektif” walaupun demikian, dimensi kesejarahan dari dan dalam teks (*history of text dan history in text*) tetap perlu diperhatikan dengan serius.<sup>15</sup> Meminjam terminologi Crampton dalam hermeneutik ortodoks *Grammatico-Syntactical* dan *Historico-Cultural*,<sup>16</sup> harus dipertimbangkan dengan seksama dalam implementasi hermeneutik poskolonial. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini juga akan dikaji menggunakan pustaka-pustaka pendukung terkait dan juga hasil-hasil studi yang berkaitan dengan pokok bahasan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

---

<sup>13</sup> R. S. Sugirtharajah, *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*, Chichester, West Sussex (UK; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012), 46.

<sup>14</sup> Ibid., 46.

<sup>15</sup> Yusak B. Setyawan, *Postcolonial Hermeneutics An Indonesian Perspective* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press Jl. Diponegoro, 2014), 117.

<sup>16</sup> W. Gary Crampton, *The Bible: God's Word : Verbum Dei Revised Edition* (Virginia: Trumpets Books, 2020), 99.





## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gayatri Cakravotry Spivak: Poskolonial dan *Subaltern*

Ashcroft, dkk. menunjukkan bahwa teori poskolonial memiliki dua konsen sebagai kunci utama, yaitu dominasi-subordinasi dan hibriditas-kreolisasi. Isu-isu mengenai hegemoni, dominasi dan subordinasi muncul pada awalnya ke permukaan berkenaan dengan kontrol militer kolonial, *genocide* dan “keterbelakangan” ekonomi. Hegemoni, dominasi dan subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antar negara atau antar etnis, tetapi juga dalam sebuah negara atau dalam suatu etnis tertentu.<sup>17</sup> Pada tulisan lain berjudul “*The Postcolonial Studies Reader*” Ashcroft, dkk. menjelaskan bahwa teori poskolonial melibatkan diskusi tentang pengalaman dari berbagai jenis: migrasi, perbudakan, penindasan, perlawanan, representasi, perbedaan, ras, jenis kelamin, tempat, dan respon terhadap wacana berpengaruh dari kekaisaran Eropa seperti sejarah, filsafat dan linguistik, dan pengalaman mendasar dari berbicara dan menulis yang dengannya semua ini menjadi ada.

Studi postkolonial didasarkan pada fakta sejarah kolonialisme Eropa, dan efek material yang beragam yang memunculkan fenomena ini.<sup>18</sup> Namun dalam perkembangannya teori poskolonial meluas tidak hanya pada kajian terhadap Barat dan Timur melainkan kolonialisme dari sekelompok penguasa sehingga menyebabkan ketertindasan bagi kelompok yang lain. Teori poskolonial dalam penelitian ini akan menitik pada salah satu tokoh poskolonial dari sayap feminis yaitu Gayatri Chakravorty Spivak dengan kajiannya tentang kelompok kelas sosial yang disebut subaltern.

Gayatri Cakravorty Spivak lahir di Kalkuta, 24 Februari 1942. Ia adalah seorang pemikir terkenal yang turut menjadi pelopor studi poskolonialisme. Spivak melakukan kajian kritis atas pengaruh kolonialisme dalam bidang budaya dan sastra.<sup>19</sup> Ia menggunakan perspektif Marxisme (Karl Marx) untuk mengkaji banyak masalah yang dialami kelompok imigran, kelas pekerja, kaum perempuan, dan pihak-pihak yang menjadi minoritas dan tertindas.<sup>20</sup> Ideologi Marxis yang memengaruhi Spivak mendeskripsikan adanya kelas sosial dan konflik tidak terelakkan diantara kelompok kelas borjuis dan proletariat.<sup>21</sup> Dua kelompok ini memiliki posisi yang berbeda, kelas borjuis merupakan kelompok pemilik modal, sedangkan kelas proletariat merupakan kelompok pekerja yang bergantung pada kelas borjuis. Kedua kelas tersebut berkonflik karena dalam praktiknya kelas borjuis telah melakukan penindasan terhadap kelas proletariat. Kelas borjuis telah

---

<sup>17</sup> Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, Helen Tiffin, *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* ( NewYork: Routledge, Taylor & Francis Group, 2002), 19.

<sup>18</sup> Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, Helen Tiffin, *The Postcolonial Studies Reader* ( London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2001), 2.

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2018), 112.

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>21</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 102-103.



menikmati kenikmatan di atas penderitaan kelas proletariat sehingga berada pada situasi hidup yang penuh kemiskinan serta alienansi yang semakin meningkat.<sup>22</sup>

Dalam kajian Poskolonial Spivak memberi kritik terhadap ide-ide yang dominan, seperti kebudayaan Barat yang dianggap lebih maju daripada Timur; ia juga mengkritik anggapan bahwa model demokrasi Barat adalah bentuk paling maju, dan sebagainya. Bagi Spivak, kolonialisme yang datang dari Eropa tidak akan hilang begitu saja, ketika banyak bekas jajahannya memperoleh kemerdekaannya, sebab struktur-struktur politik, ekonomi, hingga kebudayaan masih meneruskan kolonialisme itu. Dengan kata lain, kelompok penjajah telah meninggalkan-mewariskan-nilai-nilai budaya kepada bangsa yang dijajahnya. Spivak berupaya melakukan dekontruksi terhadap struktur-struktur yang menindas tersebut sehingga kelompok kelas sosial yang tadinya tertindas dapat bersuara.<sup>23</sup> Dengan mendasarkan diri pada pendekatan dekontruksi Derrida, Gayatri Spivak memahami wacana kolonial yang dominan sebagai wacana yang terpecah. Keterpecahan itu dapat ditemukan dengan dua cara, yaitu (a) dengan mengungkapkan bagaimana wacana itu menyangkal sendiri asumsi-asumsi dasarnya dan (b) dengan memberikan perhatian pada unsur-unsur dan wacana yang dimarginalkan oleh wacana dominan tersebut. Dengan cara pemahaman yang demikian Spivak sebenarnya menganggap wacana kolonial bukan sesuatu yang tertutup dari kemungkinan resistensi. Bahkan, wacana itu sendiri dapat melawan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan efek yang berkebalikan dengan kehendak kekuasaan, yaitu efek yang memberdayakan bagi masyarakat terjajah.<sup>24</sup>

Subaltern merupakan istilah kunci Spivak dalam kajian poskolonial yang memiliki hubungan erat dengan kelas sosial yang tertindas dan terbungkam. Spivak dalam tulisannya yang berjudul *Can The Subaltern Speak?* Menjelaskan bahwa subaltern merupakan kelompok marginal yang selalu mengalami penindasan dari kelompok lain yang dominan dan berkuasa. Subaltern juga merupakan kelompok yang dibungkam dan tidak pernah ditulis dalam sejarah.<sup>25</sup> Gagasan Spivak tentang subaltern sangat dipengaruhi oleh pemikir Marxis dari Italia Antonio Gramsci yang menunjuk subaltern sebagai kelompok inferior, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Kelompok ini terdiri atas kelas pekerja, petani, orang-orang miskin, dan kelompok-kelompok yang tertindas atau dikuasai kelompok lain.<sup>26</sup> Namun demikian Spivak bukan orang pertama yang dipengaruhi oleh Gramsci dalam konsep Subaltern. Sebelumnya Ranajit Guha seorang sejarawan India tersohor mengadopsi istilah subaltern untuk menuliskan kembali sejarah India. Guha telah memberikan penjelasan yang lebih menarik daripada Gramsci mengenai subaltern karena ia telah memberikan sesuatu yang baru dan kerangka yang jelas untuk menjelaskan “siapa kawan, siapa lawan”.

---

<sup>22</sup> Nanang Martono, 45.

<sup>23</sup> Stephen Morton, *Gayatri C. Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2008).

<sup>24</sup> Faruk, *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007), 6.

<sup>25</sup> Gayatri Cakravorty Spivak, “*Can The Subaltern Speak?*”, in Ashcroft, B., et. Al (eds.) *The Post-Colonial Studies Reader* (London, Routledge, 1995), 25.

<sup>26</sup> Stephen Morton, 156-157.





Pandangan baru Guha terletak pada penjelasannya mengenai dikhotomi penindasan yang ternyata tidak hanya dilakukan “kelompok luar” saja namun dilakukan “kelompok dalam”. Penindasan tidak hanya terjadi pada “kolonial-antikolonial”, “buruh-majikan”, “sipil militer” namun juga terjadi pada “elite-subaltern”.<sup>27</sup> Spivak kemudian menggunakan istilah subaltern dalam tulisannya berjudul *Can the Subaltern Speak?* Ia telah memperdalam dan memperjelas gagasan Guha. Bahwa kelompok kelas petani, buruh, perempuan, kelas miskin, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan “hegemonik” dapat disebut sebagai kelas subaltern.<sup>28</sup> Jadi menurut Spivak Subalternitas merupakan posisi seseorang atau kelompok tanpa kejelasan identitas.<sup>29</sup>

### Aktor-Aktor dan Alur Kisah (Plot) KPR 4: 1-22

Mengikuti jejak pemikiran dari Stronstad<sup>30</sup> dan Fee,<sup>31</sup> jenis sastra dari Kitab Kisah Para Rasul adalah narasi historis. Dalam interpretasi Kitab Suci Kristen, natur dari jenis sastra demikian menurut Listijabudi<sup>32</sup> dan Osborn<sup>33</sup> paling tidak harus memperhatikan dengan serius keberadaan para aktor, dan alur kisah (plot) dalam teks. Alasannya, alur kisah (plot) terdiri dari gabungan peristiwa-peristiwa yang berurutan yang mengikuti susunan sebab akibat. Alur kisah (plot) mengarah kepada suatu klimaks. Elemen dasar dari alur kisah (plot) adalah konflik para aktor dan setiap narasi Kitab Suci Kristen berpusat pada hal ini.<sup>34</sup> Para aktor dalam narasi KPR 4: 1-22 terbagi menjadi empat kelompok: (1) Kelompok pengikut Yesus yaitu Petrus dan Yohanes sebagaimana tercatat dalam ayat 1, 8, 13; (2) Kelompok agamawi yang terdiri dari pemimpin-pemimpin Yahudi serta tua-tua, ahli-ahli Taurat, Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar sebagaimana tercatat dalam ayat 5 dan 6; (3) Kelompok orang lumpuh yang disembuhkan sebagaimana tercatat dalam ayat 14; (4) Kelompok keempat adalah orang banyak sebagaimana tercatat dalam ayat 1, 2, 3 dan 17. Kelompok yang terlibat konflik secara langsung adalah kelompok pengikut Yesus (Petrus dan Yohanes) dan kelompok agamawi.

Teks KPR 4: 1-22 menarasikan suatu persidangan keagamaan di Yerusalem yang diadakan oleh para pemimpin agama. Persidangan itu bertujuan untuk mengadili Petrus dan Yohanes dengan alasan memberitakan kepada orang banyak bahwa di dalam Yesus ada kebangkitan orang mati.

---

<sup>27</sup> Nanang Martono, 113.

<sup>28</sup> Ibid.,

<sup>29</sup> Gayatri Cakravorty Spivak, *Scattered Speculations on the Subaltern and the Popular*’ *Journal Postcolonial Studies* (Volume 8, Issues 4, 2005), 476-486.

<sup>30</sup> Roger Stronstad, *The Charismatic Theology Of ST. Luke* (Massachusset: Hendrikson Publisher, 1994), 2.

<sup>31</sup> Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 94.

<sup>32</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok Untuk membangun Perdamaian)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 124-128.

<sup>33</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 240-242.

<sup>34</sup> Ibid.,



Alasan berikutnya karena ada seorang lumpuh berusia lebih dari 40 tahun disembuhkan sehingga bisa berjalan. Selain itu nampaknya kelompok agamawi ini tidak senang melihat orang banyak yang akhirnya menjadi pengikut Petrus dan Yohanes sehingga berupaya dengan keras melarang mereka untuk mengajar kebangkitan Kristus. Teks KPR 4: 1-22 terbagi menjadi 4 alur kisah (plot) utama: (plot 1) latar belakang diadakan sidang agama di Yerusalem 1-4; (plot 2) Para pemimpin agama mengadakan Sidang di Yerusalem untuk mengadili Petrus dan Yohanes ayat 5-13; (plot 3) Para pemimpin agama meminta Petrus dan Yohanes keluar dari persidangan ayat 14-17; (plot 4) Para pemimpin agama meminta kembali Petrus dan Yohanes memasuki persidangan ayat 18-22.

Detail dari alur kisah (plot) adalah sebagai berikut: (plot 1) latar belakang diadakan sidang agama di Yerusalem ayat 1-4. Plot ini dimulai dengan kemarahan dari para imam, kepala pengawal Bait Allah serta orang-orang Saduki kepada Petrus dan Yohanes. Kemarahan itu disebabkan karena kedua Rasul berbicara kepada orang banyak, mengajar serta memberitakan bahwa dalam Yesus ada kebangkitan diantara orang mati. Di antara orang banyak yang mendengar pengajaran itu menjadi percaya sehingga jumlah mereka menjadi lima ribu laki-laki. Kemarahan dari kelompok pemimpin agama berujung pada penangkapan dan penahanan Petrus dan Yohanes semalam hari. Merujuk pada rangkaian alur kisah sebelumnya di pasal 3: 1-26 maka tempat terjadinya peristiwa penangkapan adalah di Serambi Salomo. Orang banyak tertarik mendengar pengajaran Petrus karena kejadian pengemis lumpuh di pintu gerbang Bait Allah mengalami mujizat kesembuhan sehingga bisa berjalan.

(Plot 2) Para pemimpin agama mengadakan Sidang di Yerusalem untuk mengadili Petrus dan Yohanes ayat 5-13. Keesokan harinya para pemimpin Yahudi, tua-tua dan ahli-ahli Taurat mengadakan sidang di Yerusalem. Petrus dan Yohanes dihadapkan kepada sidang itu, diperiksa dengan pertanyaan: dengan kuasa dan atas nama siapa kedua rasul itu bertindak demikian (maksudnya, menyembuhkan pengemis lumpuh)? Terlihat mulai dari ayat 8 Petrus yang penuh dengan Roh Kudus memberikan Jawab kepada para pemimpin umat bahwa kebajikan yang mereka lakukan terhadap pengemis lumpuh berasal dari kuasa nama Yesus Kristus orang Nazaret yang telah mati namun bangkit kembali. Selain itu Petrus juga menjelaskan dalam ayat 12 bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus. Berdasarkan jawaban-jawaban inilah sidang kemudian melihat Petrus dan Yohanes sebagai orang yang memiliki keberanian padahal keduanya orang biasa yang tidak terpelajar dan hanya pengikut Yesus.

(Plot 3) Para pemimpin agama meminta Petrus dan Yohanes keluar dari persidangan ayat 14-17. Karena mereka melihat orang yang disembuhkan itu berdiri di samping kedua rasul itu, mereka tidak dapat mengatakan apa-apa untuk membantahnya. Akibatnya, sidang meminta petrus dan Yohanes sementara keluar dari sidang sehingga para pemimpin agama bisa mengadakan perundingan ayat 16-17. Sidang memutuskan untuk mengancam dan melarang mereka supaya tidak memberitakan, mengajarkan tentang nama Yesus dan mengadakan mujizat. Tujuannya supaya berita itu tidak semakin tersebar dan banyak orang mempercayainya.



(Plot 4) Para pemimpin agama meminta kembali Petrus dan Yohanes memasuki persidangan ayat 18-22. Setelah Petrus dan Yohanes di suruh masuk kembali ke dalam sidang, mereka diperintahkan supaya jangan lagi berbicara atau mengajar dalam nama Yesus. Tetapi Petrus dan Yohanes menolak dan lebih memilih taat kepada Allah sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.

### **Interpretasi Teks Kpr 4: 1-22 Dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravati Spivak**

#### ***Sidang Yerusalem: Hegemoni Dan Dominasi Kelompok Elit Keagamaan Terhadap Subaltern***

Keadaan dunia abad pertama di Israel tidak jauh berbeda dengan keadaan dunia modern di abad ini dilihat dari perspektif kelas sosial. Orang kaya dan miskin, baik dan jahat, majikan dan budak hidup berdampingan. Dalam banyak hal keadaan sosial dan ekonomi yang berlangsung pada masa itu pun menyerupai keadaan di masa sekarang. Mengikuti analisa dari Kraybill dan Tenney maka Palestina pada Zaman Yesus terbagi menjadi 2 kelas sosial. Menurut Kraybill 2 kelas sosial ini terbagi menjadi kelompok masyarakat kelas *atas* dan kelompok masyarakat kelas *bawah*. Kelompok masyarakat kelas *atas* diisi para pemilik tanah, kaum bangsawan, para birokrat, para imam kepala, pedagang, dan pejabat pemerintah berkuasa.<sup>35</sup> Tenney menyebut golongan kelas atas ini sebagai kelompok kaum ningrat yang kaya dimana dalam Yudaisme mereka adalah kelompok alim ulama, yang sebagian besar terdiri dari keluarga para imam dan tokoh para rabi.<sup>36</sup> Dalam tulisan ini, kelas atas yang terdiri keluarga imam besar dan para alim ulama akan disebut dengan kelompok elit keagamaan.

Kelompok masyarakat kelas *bawah* atau rakyat jelata yang terdiri dari beberapa sub-kelompok yang berbeda. Bagian pertama terdiri dari para pengerajin, tukang kayu, tukang batu, para nelayan dan pedagang, namun sebagian besar adalah petani. Bagian kedua pada garis terbawah ialah para gelandangan, pengemis dan penderita kusta.<sup>37</sup> Masyarakat kelas bawah yang miskin ini juga disebut sebagai kaum bumiputera atau rakyat jelata.<sup>38</sup> Kemiskinan dalam kelompok masyarakat kelas bawah juga diperburuk dengan sistem pajak berganda yaitu pajak sipil dan agama. Pajak sipil ditetapkan oleh dinas pajak Romawi sedangkan pajak agama ditetapkan oleh dinas pajak bait Allah. 30-70 persen dari penghasilan setahun masyarakat kelas bawah jatuh kepada pungutan pajak.<sup>39</sup> Injil Mat 17:24 mencatat bahwa para pemungut cukai meminta pajak setengah syikal dari Petrus dengan tujuan untuk penyelenggaraan dan pemeliharaan Bait Allah. Dalam perspektif poskolonial, kondisi masyarakat kelas bawah yang miskin atau rakyat jelata, identik dengan kondisi kelas subaltern yang terdiri dari petani, buruh, perempuan, kelas miskin, yang dieksploitasi dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan. Mereka adalah kelompok inferior, menjadi subjek hegemoni, dominasi bahkan penindasan oleh

---

<sup>35</sup> Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 63.

<sup>36</sup> Merrill C. Tenney, 59.

<sup>37</sup> Ibid.,

<sup>38</sup> Donald B. Kraybill, 65.

<sup>39</sup> Ibid, 68.



kelas-kelas berkuasa yang ternyata tidak hanya dilakukan “kelompok luar” saja namun dilakukan “kelompok dalam” yaitu saudara sebangsanya yang menduduki kelas sosial lebih tinggi.

Para aktor yang tercatat dalam narasi KPR 4: 1-22 tentu tidak luput dari konteks masyarakat Yahudi yang digolongkan menjadi 2 kelas yaitu atas dan bawah. Kelompok masyarakat kelas atas atau kaum ningrat mencakup kaum agamawi atau alim ulama yang memiliki kekuasaan dan legitimasi untuk mengadakan sidang Yerusalem. Mereka adalah pemimpin-pemimpin Yahudi serta tua-tua, ahli-ahli Taurat, Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar. Pada masa Yesus dan para rasul kedudukan imam besar terhormat dengan penghasilan melimpah. Oleh sebab itu banyak orang tidak segan-segan menggunakan siasat untuk menjilat, mencari koneksi dan membunuh, maupun cara yang tidak halal untuk mendapatkan jabatan imam kepala. Bahkan orang yang bukan suku Lewi pun juga dapat membeli jabatan tersebut sehingga jabatan Imam Besar tidak lagi milik keluarga Harun. Imam besar juga menjalankan fungsi sebagai penasihat wali negeri Romawi, bahkan sering mempergunakan pengaruhnya untuk menyetir para pejabat dan wali negeri Romawi yang berada di atas mereka, sebab itu mereka mempunyai kekuasaan yang luar biasa tinggi.<sup>40</sup> Pada zaman Kerajaan Romawi memerintah secara tirani, keluarga Hanas bukan hanya mengangkat diri sendiri untuk memegang jabatan ini, bahkan kelima orang anaknya juga menantunya Kayafas diangkat menjadi Imam Besar.<sup>41</sup>

Kekuasaan dan legitimasi dari masyarakat kelas atas juga tercermin dalam kata “sidang” sebagaimana tercatat dalam Kpr 4: 15. *Maka mereka menyuruh kedua rasul itu keluar dari ruang sidang, kemudian mereka berunding.* Kata “sidang” dalam bahasa Yunani disebut dengan συνέδριον (*sunedriou*) dari kata dasar συνέδριον (*sunedrion*). Menurut Friberg<sup>42</sup> Gingrich<sup>43</sup> Danker<sup>44</sup> *Sunedrion* merupakan makamah pengadilan agung Yahudi di Yerusalem yang disebut Sanhedrin dan memiliki wewenang untuk mengadili masyarakat Yahudi yang dianggap melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum atau istiadat tertentu. Menurut Kittel dkk. Sanhedrin merupakan dewan besar keagamaan di Yerusalem, yang terdiri dari tujuh puluh satu anggota yaitu; ahli Taurat, tua-tua, terkemuka anggota keluarga imam besar dan imam besar sebagai pemimpin tertinggi.<sup>45</sup> Catatan Lukas dalam Kpr 4: 6 memberikan afirmasi terhadap pandangan Kittel karena sidang Yerusalem diinisiasi oleh Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar yang merepresentasikan majelis keagamaan Sanhedrin.

---

<sup>40</sup> Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru: Jilid Ke 2, Agama* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 40.

<sup>41</sup> Ibid.,

<sup>42</sup> Timothy Friberg and Barbara Friberg. *Analytical Greek New Testament (GNM)*. 2nd ed. Timothy and Barbara Friberg, 1994. BibleWorks, v.10. Lihat dalam Matius 26: 59; Matius 10: 17.)

<sup>43</sup> F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. 2nd ed. Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.10. Lihat dalam Mat 5:22; Mrk 14:55; Luk 22:66; Yoh 11:47; Kis 5:21, 27, 34, 41; 23:1, 6, 15, 20, 28. Mat 10:17; Markus 13:9.

<sup>44</sup> Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 2000), BibleWorks. v.10. Lihat dalam Mat 10:17; Markus 13:9. Mat 5:22 Luk 22:66; Kis 4:15.

<sup>45</sup> Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), BibleWorks, v.10.



Secara spesifik, Kittel dkk. Juga menjelaskan bahwa *Sunedrion* merepresentasikan kekuasaan dalam masyarakat Yahudi karena majelis keagamaan Sanhedrin mengatur semua urusan sekuler dan agama dan mempunyai wewenang untuk mengadili kasus-kasus besar dan menjatuhkan hukuman.<sup>46</sup> Menariknya, Israel adalah negara jajahan Romawi, dan penguasa Romawi Yudea telah menyerahkan kekuasaan untuk mengadili kasus-kasus seperti itu, dan juga menjatuhkan pidana mati. Batasan hukuman mati yang dijatuhkan Sanhedrin dianggap tidak sah kecuali hal itu dikonfirmasi oleh pengadilan Romawi. Sedangkan untuk kasus-kasus yang kecil dan kurang penting, ditangani oleh pengadilan atau dewan yang lebih kecil yang dimiliki setiap kota Yahudi.<sup>47</sup> Hal ini tentu mengkonfirmasi bahwa yang dilakukan Petrus dan Yohanes karena memberitakan kebangkitan Kristus dan penyembuhan terhadap pengemis lumpuh dianggap masalah besar sehingga harus dipersidangkan di Yerusalem oleh Majelis keagamaan Sanhedrin.

Petrus dan Yohanes merupakan bagian dari masyarakat kelas bawah miskin atau rakyat jelata yang identik dengan kelas subaltren yang ditindas dan mengalami hegemoni dari kelompok kelas atas yaitu kaum agamawi. Menurut pengakuan dari sidang Yerusalem dalam ayat 13 keduanya orang biasa yang tidak terpelajar. Teks Yunani menyebut dengan ἄνθρωποι ἄγράμματοί εἰσιν καὶ ἰδιῶται. Kata ‘tidak terpelajar’, adalah ἄγράμματοί dari kata ἄγραμματος yang berarti tidak berpendidikan karenanya tidak bisa membaca atau menulis yang juga disebut buta huruf.<sup>48</sup> Kata ‘orang biasa’ adalah ἰδιῶται dari kata ἰδιώτης yang berarti orang yang tidak memiliki keahlian khusus karena tidak terpelajar.<sup>49</sup> Dalam 2 Kor 11:6, kata ini digunakan untuk menyebut seorang amatir, tidak terlatih, tidak terampil berbicara atau tidak memiliki ilmu beretorika.<sup>50</sup> Teks mengkonfirmasi bahwa ‘tidak terpelajar’ dan ‘orang biasa’ sebenarnya menunjukan Petrus dan Yohanes bukan merupakan bagian dari masyarakat yang mengetahui tentang doktrin-doktrin, dan hukum-hukum keagamaan Yahudi serta tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskannya dalam retorika. Berbeda dengan kelompok keagamaan, Petrus dan Yohanes berlatar belakang nelayan (Mat 4: 18; Mrk 1: 16; Luk 5: 3). Catatan dalam Yohanes 21: 1-14, sesudah Yesus disalibkan mereka kembali kepada pekerjaan utama mereka sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan termasuk dalam kelompok rakyat jelata yang miskin.

Asal muasal Petrus dan Yohanes dari Galilea juga mengkonfirmasi mereka identik dengan kelas Subaltren. Galilea, 90 kilometer di utara Yerusalem, adalah pusat rakyat jelata. Dari 350.000 penduduk Galilea pada waktu itu sebagian besar budak, dan sekitar 100.000 orang adalah orang Yahudi yang menyerap sebagian kebudayaan Yunani. Kebanyakan orang Galilea berpendidikan rendah dan tidak tahu apa-apa tentang sisi-sisi yang rumit dari hukum keagamaan.<sup>51</sup> Oleh karena begitu tenggelam dalam mencari nafkah, mereka tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan kemurnian ritus keagamaan. Orang-orang Farisi menghindari pergaulan dengan orang-orang ini, bahkan tak sudi makan bersama mereka. Kelompok rakyat jelata Galilea yang tidak peduli dengan

---

<sup>46</sup> Ibid.,

<sup>47</sup> Ibid.,

<sup>48</sup> Frederick W. Danker, BibleWorks. v.10.

<sup>49</sup> Timothy Friberg and Barbara Friberg. BibleWorks, v.10.

<sup>50</sup> F. Wilbur Gingrich, BibleWorks. v.10.

<sup>51</sup> Donald B. Kraybill, 65





hukum keagamaan begitu dicemoohkan, sehingga mereka tidak dapat menjadi saksi di pengadilan ataupun ditunjuk menjadi wali seorang anak yatim. Orang Farisi tidak sudi menikah dengan mereka dan menganggap perempuan-perempuan dari kelompok ini sebagai hama yang haram.<sup>52</sup> Penghinaan kelompok keagamaan terhadap rakyat jelata yang berasal dari Galilea terlihat sebagaimana berikut ini:

Seorang Yahudi tidak boleh menikahi anak gadis kaum bumi putera atau rakyat jelata, sebab mereka adalah binatang najis dan perempuan-perempuannya adalah reptil yg haram. Sehubungan dengan anak-anak gadis mereka, Kitab Suci berkata, “Terkutuklah orang yang tidur dengan binatang apapun” (Ul.27:21)... Rabi Eleazer berkata: seseorang boleh membantai seorang bumi putera pada Hari Pendamaian yang kebetulan jatuh pada hari Sabad. Murid-muridnya menjawab, Guru, katakanlah “menyembelih” (dan bukan kata “membantai” yang lebih buruk). Akan tetapi, ia menjawab, “menyembelih menuntut ucapan berkat, sedangkan membantai tidak.”<sup>53</sup>

Sidang Yerusalem untuk mengadili Petrus dan Yohanes sejatinya memperparah hegemoni dan dominasi kaum ningrat terhadap kelas subaltern. Terlihat dalam ayat 3 dimana Petrus dan Yohanes ditangkap dan diserahkan ke dalam tahanan sampai keesokan harinya, karena hari telah malam. Pemenjaraan meskipun semalam tanpa didahului pengadilan mempertontonkan hegemoni dan dominasi penguasa terhadap kelas subaltern. Penjara sering kali dianggap sebagai simbol dari pembatasan, pengurungan, dan kehilangan kebebasan. Penjara menciptakan batasan fisik yang menghalangi seseorang untuk bergerak bebas dalam ruang dan waktu. Bukan hanya tentang batasan fisik, penjara juga mencakup pembatasan psikologis dan spiritual. Hak mereka untuk menyampaikan keyakinan agamanya telah dibatasi melalui penjara selama semalam. Bahkan dalam pengadilan sesudah pemenjaraan semalam, Petrus dan Yohanes akhirnya dilarang berbicara tentang keyakinan agamanya kepada siapapun (ayat 17-18). Kata “berbicara” adalah λαλεῖν dari kata λαλέω. Dalam seluruh Perjanjian Baru λαλέω berarti kemampuan atau perbuatan untuk berbicara atau mengartikulasikan.<sup>54</sup>

Perbuatan berbicara adalah perbuatan khusus manusia untuk mengisyaratkan perasaan-perasaan atau pikiranya, dengan cara mengeluarkan serta membentuk suara-suara dengan alat tubuh yang disebut *Laryngo-bucaal* (pangkal tenggorokan dan mulut).<sup>55</sup> Perbuatan berbicara merupakan kemampuan umum dari manusia untuk mengemukakan perasaan dan pikiranya dengan perantaraan tanda-tanda. Perbuatan berbicara secara esensial merupakan kegiatan-kegiatan yang paling khas bagi kecerdasan manusia, yaitu yang dirasakan sebagai yang paling menjelmakan rasionalitasnya dan bahkan sifat spiritualnya seperti seni dan ilmu pengetahuan, agama, serta hukum.<sup>56</sup> Narasi penciptaan dalam kitab suci Kristen menunjukkan bahwa perbuatan berbicara dan

---

<sup>52</sup> Ibid.,

<sup>53</sup> Salo Wittmayer Baron, *A Social and Religious History of the Jews. Vol 1.* (New York: Columbia university Press, 1952), 275.

<sup>54</sup> Frederick W. Danker.,

<sup>55</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2003), 37.

<sup>56</sup> 38





memberi nama kepada binatang sangat signifikan karena membuktikan manusia diciptakan serupa gambar Allah sekaligus melampaui binatang-binatang (Kej 1: 26; 2: 20).

Larangan “jangan berbicara” sejatinya adalah pembungkaman. Pembungkaman bisa diinterpretasikan sebagai penindasan atau penekanan terhadap kebebasan individu untuk menyampaikan gagasan atau keyakinan agamanya dalam konteks Petrus dan Yohanes. Pembungkaman terhadap Petrus dan Yohanes bisa melambangkan ketakutan terhadap kebenaran atau ide-ide yang berbeda, atau mencerminkan kekuasaan yang ingin mempertahankan status quo dengan menghentikan perdebatan atau perubahan. Pembungkaman terhadap Petrus dan Yohanes juga bisa diinterpretasikan sebagai strategi untuk mengendalikan informasi atau opini yang dapat mengancam kekuasaan atau kepentingan kelompok elit keagamaan. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan kontrol dalam hubungan antara individu, kelompok, atau pemerintahan. Dalam teori kekuasaan pembungkaman terjadi ketika kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan menindas atau menghambat suara atau gagasan yang bertentangan dengan kepentingan mereka.

Hegemoni dan dominasi kelompok elit keagamaan terhadap kelas subaltern yaitu Petrus dan Yohanes melalui larangan berbicara juga diperparah dengan suatu “ancaman” (ayat 17 dan 21). Kata “mengancam” adalah ἀπειλοῦμεθα dari kata ἀπειλέω yang berarti mengancam yang didalamnya terkandung niat melakukan perbuatan yang menyakiti jika suatu kondisi tidak terpenuhi.<sup>57</sup> Melalui arti kata ini terlihat bahwa jika Petrus dan Yohanes menolak larangan dari sidang dan tetap berbicara, maka akan mengalami tindakan yang akan menyakiti mereka. Perhatikan pula bahwa sidang Sanhedrin Yerusalem ini juga adalah sidang yang sama mengadili Yesus sampai pada penyalibannya (Mat 26: 57-68; Mrk 14: 53-65; Luk 22: 54-55, 63-71; Yoh 18: 12-14, 19-24). Maka ancaman ini merupakan ancaman yang serius bagi Petrus dan Yohanes bukan hanya larangan berbicara, namun bisa sampai kepada tindakan kekerasan fisik yang mengancam nyawa sebagaimana terjadi pada guru mereka yaitu Yesus Kristus.

### **Penuh Roh Kudus: Kuasa Resistensi Subaltern Terhadap Hegemoni dan Dominasi**

Resistensi adalah sikap atau tindakan yang menentang, atau menolak tekanan, perintah, atau anjuran dari luar. Ini merupakan respons aktif terhadap upaya-upaya yang ingin mempengaruhi atau mengarahkan individu atau kelompok ke arah tertentu demi tercapainya tujuan penguasa. Resistensi kelas subaltern yang diwakili oleh Petrus dan Yohanes terlihat dalam ayat 19 “Tetapi Petrus dan Yohanes menjawab mereka: “Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah.” Meskipun Petrus dan Yohanes mengalami hegemoni dan dominasi dari kelompok elit keagamaan dengan pembungkaman dan ancaman, mereka tidak diam namun lebih memilih melakukan resistensi dengan jalan memilih taat kepada Allah. Dalam konteks agama, taat kepada Allah daripada taat kepada manusia dapat dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap otoritas dunia atau kekuasaan manusia yang bertentangan dengan nilai-nilai atau ajaran agama. Resistensi semacam ini menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap keyakinan agama dan prinsip-prinsip moral yang diyakini

---

<sup>57</sup> F. Wilbur Gingrich, BibleWorks. v.10.



sebagai berasal dari sumber ilahi. Ini merupakan pernyataan bahwa ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti menghadapi penindasan atau konsekuensi dari otoritas manusia yaitu kelompok elit keagamaan dalam sidang Sanhendrin di Yerusalem.

Dalam kajian poskolonial, resistensi terhadap hegemoni dan dominasi dijalankan melalui 4 bentuk yaitu; resistensi budaya, resistensi suversif (merobohkan struktur kekuasaan), resistensi sebagai oposisi dan resistensi sebagai kekuatan transformatif.<sup>58</sup> “Taat kepada Allah” daripada tunduk kepada hegemoni dan dominasi dari kelompok elit keagamaan merupakan bentuk resistensi yang mengakomodasi 4 bentuk resistensi yaitu: resistensi budaya, resistensi suversif, resistensi oposisi dan resistensi transformatif yang dilaksanakan secara menyeluruh. “Taat kepada Allah” merupakan bentuk resistensi terhadap budaya keagamaan yang didominasi oleh kelompok elit keagamaan. Pada abad ke-1 Masehi, ketika Yudaisme masih berkembang sebagai agama dan masyarakat Yahudi hidup di bawah kekuasaan Romawi, ketaatan terhadap peraturan keagamaan sangat penting bagi komunitas Yahudi. Namun perlu dipahami bahwa pemikiran politik dan agama orang Yahudi berbaur menjadi satu dalam organisasi yang sama. Karena itu bisa disebut sebagai partai politik, atau juga bisa disebut sebagai aliran agama. dalam konteks Yahudi pada waktu itu aliran agama yang melembaga juga merupakan partai. pada zaman itu, partai yang paling dominan kuasanya dan yang paling besar jumlah anggotanya adalah partai Farisi dan partai Saduki. Faktanya kedua partai ini memiliki sifat ganda: agama dan politik.<sup>59</sup>

Orang Farisi misalnya telah menciptakan berbagai cara untuk mengenakan bunga tersembunyi, yang bahkan dibenarkan oleh pengadilan sipil Yahudi.<sup>60</sup> Dalam resistensi budaya keagamaan ini Petrus dan Yohanes menentang dan menolak pengaruh dan nilai-nilai, norma dan tradisi keagamaan yang selama ini didominasi oleh kelompok elit keagamaan. Sidang Sanhendrin Yerusalem yang merupakan tradisi budaya keagamaan dalam pengadilan dan pengambilan keputusan mereka tentang dan tolak karena Petrus dan Yohanes lebih memilih mentaati Allah.

“Taat kepada Allah” juga merupakan bentuk resistensi suversif, oposisi, dan transformatif. Dalam ketiga resistensi ini Petrus dan Yohanes menentang atau melawan otoritas atau struktur kekuasaan kelompok elit keagamaan yang hegemonik dan dominan secara terbuka. Tujuan akhir menggantikannya dengan sistem atau struktur yang lebih inklusif dan berkeadilan. Itulah sebabnya bagi Petrus dan Yohanes taat kepada Allah berarti tetap pada komitmen awal menjadi saksi tentang fakta Yesus yang disalibkan, mati kemudian bangkit dan tidak ada keselamatan kecuali di dalam Yesus sebagaimana terlihat dalam ayat 12, 20. Bahkan seorang pengemis lumpuh dari kelompok kelas subaltern pun mendapat kesempatan mengalami transformasi fisik sehingga dapat berjalan dan memperoleh keselamatan. Petrus dan Yohanes menunjukkan bahwa kepatuhan kepada Allah dan pengabdianya kepada misi ilahi jauh lebih penting daripada ketaatan buta kepada otoritas

---

<sup>58</sup> Yusak Budi Setyawan, *Doa Bapa Kami Sebagai Perlawanan Politis dalam Matius 6: 9-13*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2024). <https://www.youtube.com/watch?v=Xy9FXbdGVdM>.

<sup>59</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003).

<sup>60</sup> Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 657.



manusia, terutama ketika otoritas tersebut bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini sesudah peristiwa Pentakosta.

Mereka menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip yang mereka yakini tidak dapat dikompromikan oleh tekanan atau ancaman dari otoritas manusia, terutama jika hal itu bertentangan dengan kebenaran dan keadilan yang mereka percayai. Runtuhnya hegemoni dan dominasi dari kelompok kelas elit keagamaan terhadap kelas subaltern yang terkulminasi dalam sidang Yerusalem terlihat dalam ayat 21 “Mereka semakin keras mengancam rasul-rasul itu, tetapi akhirnya melepaskan mereka juga, sebab sidang tidak melihat jalan untuk menghukum mereka karena takut akan orang banyak yang memuliakan nama Allah berhubung dengan apa yang telah terjadi.”

Kuasa Resistensi dari kelas subaltern yaitu Petrus dan Yohanes terhadap kelompok kelas elit keagamaan bersumber dari fakta Petrus “penuh Roh Kudus” ayat 7-8. Pada waktu itu sidang Yerusalem memeriksa dan bertanya kepada Petrus dan Yohanes “Dengan kuasa manakah atau dalam nama siapakah kamu bertindak demikian itu?” Maka jawab Petrus, penuh dengan Roh Kudus.” Dalam Kisah Para Rasul terdapat 9 kali frase “penuh dengan Roh Kudus” (2:4; 4:8; 4:31; 6:5; 7:55; 9:17; 11:24; 13:9; 13:52). Mengikuti Stronstad, “penuh dengan Roh Kudus” bersifat karismatik - berarti aktivitas Roh Allah yang dianugerahkan oleh Allah sendiri kepada para pelayannya, baik secara personal maupun komunal, untuk mengurapi, memberdayakan, atau mengilhami mereka dengan tujuan pelayanan Ilahi.<sup>61</sup>

Makna demikian diperkuat dengan bentuk kata kerja pasif dari “penuh dengan Roh” πλησθεῖς πνεύματος. Hal ini mengindikasikan bahwa yang aktif dan berkuasa adalah Roh Kudus dalam diri Petrus dan Yohanes, sehingga orang biasa dan tidak terpelajar bisa menyembuhkan orang lumpuh, dan memberi jawab soal urusan agama dihadapan sidang Sanhadrin Yerusalem. Penuh Roh Kudus merupakan pengalaman mistik keagamaan. Pengalaman mistik keagamaan yang dialami oleh para pengikut Kristus tidak hanya membawa transformasi spiritual, tetapi juga memicu perubahan sosial dan perlawanan terhadap status quo politik. Para rasul, diilhami oleh Roh Kudus, tidak hanya berbicara dengan berani di hadapan otoritas kelompok elit keagamaan dalam sidang Yerusalem, tetapi juga berbagi harta mereka, menciptakan komunitas yang berbasis pada kasih dan keadilan, yang memberikan alternatif terhadap struktur sosial yang tidak adil. Resistensi yang bersumber dari kuasa Roh Kudus sejatinya bukan melalui kekerasan dan pertumpahan darah, namun melalui jalan dalam kasih dan ketertiban.

---

<sup>61</sup> F. Wilbur Gingrich, BibleWorks. v.10.



## **KESIMPULAN**

Para rasul dan pengikut Kristus, kebanyakan berasal dari kalangan rakyat jelata atau kelas bawah, menjadi sasaran penindasan dan kontrol oleh otoritas Romawi dan elit agamawi Yahudi. Dalam konteks ini, pengalaman mistik keagamaan seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 4:1-22 dapat dipahami sebagai respons terhadap situasi politik yang sulit ini. Kuasa Roh Kudus memberi keberanian dan kekuatan kepada para pengikut Kristus untuk menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan sosial dan politik yang mereka alami. Terlihat juga adanya dimensi konflik sosial antara pengikut Kristus dan otoritas agamawi, terutama Sanhedrin, yang mewakili elite agamawi Yahudi. Pengajaran dan tindakan para rasul, seperti yang terlihat dalam Kisah Para Rasul 4:1-22, sering kali menantang otoritas agamawi dan struktur keagamaan yang ada. Hal ini mencerminkan perlawanan terhadap hegemoni agamawi yang kadang-kadang terlibat dalam politik yang tidak adil dan penindasan terhadap rakyat jelata. Petrus dan Yohanes, yang digambarkan sebagai "penuh Roh Kudus," memberikan contoh kuasa resistensi melawan otoritas Sanhedrin, yang mewakili struktur kekuasaan yang eksklusif dan dominan. Dengan penuh keberanian dan keberanian yang diberikan oleh Roh Kudus, mereka menolak untuk tunduk pada tekanan dan intimidasi yang dilakukan oleh otoritas agama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, Deky Nofa Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* Vol.3. No. 1 (Desember 2021) ISSN: 2716-4322 (cetak) 2716-2834 (online). <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.
- Ashcroft, Bill Gareth Griffiths, Helen Tiffin, *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* ( NewYork: Routledge, Taylor & Francis Group, 2002).
- Ashcroft, Bill Gareth Griffiths, Helen Tiffin, *The Postcolonial Studies Reader* ( London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2001).
- Baron, Salo Witmayer *A Social and Religious History of the Jews. Vol 1.* (New York: Columbia university Press, 1952).
- Brake, Andrew *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja dari Kisah Para Rasul* (Bandung: Kalam Hidup, 2016).
- Brink, H.v.d. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Danker, Frederick W. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), BibleWorks. v.10.
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003).
- Faruk, *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007).
- Friberg ,Timothy and Friberg, Barbara *Analytical Greek New Testament (GNM).* 2nd ed. Timothy and Barbara Friberg, 1994. BibleWorks, v.10.
- Gandi, Leela *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Jakarta: CV. Triarga Utama Jakarta, 2014)
- Gayatri Cakravorty Spivak, *Scattered Speculations on the Subaltern and the Popular' Journal Poskolonial Studies (Volume 8, Issues 4, 2005).*
- Gingrich, F. Wilbur *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament.* 2nd ed. Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.10.
- Johnson, Dennis E. *Berita Dari Kisah Para Rasul dalam Sejarah Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019).



- Kraus, T.J. 'Uneducated', 'ignorant', or even 'illiterate'? Aspects and Background for an Understanding of ἀγράμματοί (and ἰδιῶται) in Acts 4:13. Brill. [https://doi.org/10.1163/ej.9789004161829.i\\_272-43](https://doi.org/10.1163/ej.9789004161829.i_272-43).
- Kittel, Gerhard and Friedrich, Gerhard and Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985), BibleWorks, v.10.
- Kurniawan, Wahyu dan Oko, Oral Sikap Pemimpin Gereja Menghadapi Hambatan Pemberitaan Injil di Kabupaten Klungkung, Bali: Studi Deskriptif Kisah Para Rasul 1-8. Kharismata: *Jurnal Teologi Pantekosta. Volume 4, No1, Juli 2021*. E.ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Leahy, Louis *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2003).
- Liman, Vincentius dan Srisusiani, Susana Endang Peranan Roh Kudus dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus Geneva - Jurnal Teologi dan Misi ISSN 2088-8368 Vol. 2, No. 1, Juni 2020.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok Untuk membangun Perdamaian)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Morris, Leon *Injil Matius* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016).
- Morton, Stephen Gayatri C. *Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial* (Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2008).
- Martono, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2018).
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012).
- Parsons, Mikeal C. Christian Origins and Narrative Openings: The of a Beginning in Acts 1-5. *Journals.Sagepub.com 1990*.
- Park, Yune Sun *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2001).
- Ritzer, George *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).





- Rouw, Randy Frank Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* Vol 1, No.1, (Juni 2019): 99-109. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>
- Santoja, Jakub Analisis sosioretorik atas kitab Kisah Para Rasul 4:1-31, *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, Vol. 30. No. 1, April 2006. ISSN: 085330-4500.
- Setyawan, Yusak B. *Postcolonial Hermeneutics An Indonesian Perspective* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Press Jl. Diponegoro, 2014).
- Sugirtharajah, R. S. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*, Chichester, West Sussex (UK; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2012).
- Spivak, Gayatri Cakravorty “Can The Subaltern Speak?” , in Ashcroft, B., et. Al (eds.) *The Post-Colonial Studies Reader* (London, Routledge, 1995).
- Setyawan, Yusak Budi Doa Bapa Kami Sebagai Perlawanan Politis dalam Matius 6: 9-13. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2024).  
<https://www.youtube.com/watch?v=Xy9FXbdGVdM>.
- Stronstad, Roger *The Charismatic Theology Of ST. Luke* (Massachusset: Hendrikson Publisher, 1994).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003).
- Tjandra, Lukas *Latar Belakang Perjanjian Baru: Jilid Ke 2, Agama* (Malang: Literatur SAAT, 2008).
- W. Gary Crampton, *The Bible: God’s Word : Verbum Dei Revised Edition* (Virginia: Trumpets Books, 2020).